

**STIGMA SOSIAL MASYARAKAT INTELEKTUAL LAKI-LAKI
DALAM FILM TUHAN IZINKAN AKU BERDOSA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Sosiologi Agama

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Disusun Oleh:
Misbahul Munir
NIM 21105040081

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2025

SURAT PERSETUJUAN TUGAS AKHIR



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi / Tugas
Akhir Lamp : 3 Eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Misbahul Munir
NIM : 21105040081
Judul Skripsi : Stigma Sosial Masyarakat Intelektual dalam Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* Analisis Semiotika Roland Barthes

Sudah dapat diajukan kembali kepada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Sosiologi Agama

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 21 Juli 2025

Pembimbing

Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum

NIP.197801152006042001

SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1360/Un.02/DU/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : STIGMA SOSIAL MASYARAKAT INTELEKTUAL LAKI - LAKI DALAM FILM
TUHAN IZINKAN AKU BERDOSA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MISBAHUL MUNIR
Nomor Induk Mahasiswa : 21105040081
Telah diujikan pada : Jumat, 25 Juli 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

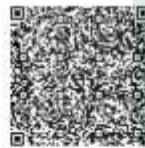
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.
SIGNED

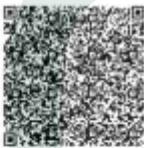
Valid ID: 6895ac318abd9b



Penguji II

Hikmalisa, S.Sos., M.A.
SIGNED

Valid ID: 68958717a65c2



Penguji III

Dr. Rr. Siti Kurnia Widiantuti, S.Ag M.Pd.
M.A.
SIGNED

Valid ID: 6895435685af



Yogyakarta, 25 Juli 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habibie Abro, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 689e000a3a514

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Misbahul Munir
NIM : 21105040081
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Madrasah Muamalat, Jl. Meces, Saki, Umbulmartani, Kec. Ngemplak, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55584
Telp/Hp : 087823711809
Judul Skripsi : Stigma Sosial Masyarakat Intelektual Dalam Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi ini telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 21 juli 2025

Saya yang menyatakan,



Misbahul Munir

21105040081

MOTTO

“Allah tidak melihat rupa dan statusmu, melainkan hati dan amal perbuatanmu”
(HR Muslim)

“Simbol tidak selalu mencerminkan isi, kadang yang tampak suci
justru menutupi yang paling gelap”
(X.Borg-MLBB)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis susun sebagai bentuk dedikasi dan rasa terimakasih yang tulus kepada diri sendiri, kegigihan dan ketekunan dalam menempuh studi. Serta keluarga tercinta ibu, bapak dan kakak atas dukungan, dan motivasi yang tiada henti selama ini sehingga peneliti bisa sampai pada titik ini.



ABSTRAK

Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* merepresentasikan kompleksitas dinamika sosial dalam institusi pendidikan dan keagamaan, khususnya terkait fenomena stigma sosial yang muncul akibat penyalahgunaan kekuasaan oleh figur berotoritas simbolik seperti dosen, kiai, dan teman sebaya. Berbeda dari penelitian terdahulu yang lebih banyak menyoroti tema moralitas atau konflik dalam film, penelitian ini menawarkan analisis mengenai representasi tanda-tanda stigma sosial dan pengaruhnya terhadap masyarakat intelektual laki-laki. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan bagaimana tanda-tanda stigma sosial direpresentasikan dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* serta bagaimana stigma tersebut memengaruhi konstruksi identitas masyarakat intelektual laki-laki.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam representasi stigma sosial, serta teori stigma sosial dari Erving Goffman untuk menganalisis proses pelabelan dan pembentukan stigma dalam konteks otoritas simbolik. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis visual dan naratif terhadap adegan-adegan kunci dalam film, dengan fokus pada simbol, makna budaya, dan identitas sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma sosial dalam film direpresentasikan melalui simbol-simbol keagamaan dan akademik yang tidak hanya membentuk citra moral, tetapi juga memengaruhi reputasi pribadi dan institusional tokoh-tokoh intelektual. Proses terbentuknya stigma dimulai dari pelabelan negatif terhadap figur intelektual yang melakukan penyimpangan moral, yang kemudian berkembang menjadi stigma sistemik karena posisi mereka sebagai pemegang otoritas simbolik. Temuan ini juga mengungkap bahwa film tidak hanya memotret dampak stigma terhadap individu, tetapi juga terhadap institusi simbolik seperti kampus dan pesantren. Dengan membongkar makna simbolik tersebut, penelitian ini menegaskan peran film sebagai medium budaya yang mampu merefleksikan sekaligus membentuk konstruksi stigma sosial terhadap masyarakat intelektual.

Kata kunci: Stigma Sosial, Semiotika, Film

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

SURAT PERETUJUAN TUGAS AKHIR.....	ii
SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
1. Tujuan Penelitian.....	6
2. Kegunaan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Teoritik.....	13
F. Metode Penelitian.....	19
a. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	19
b. Sumber data.....	19
c. Teknik Pengumpulan Data	20
d. Teknik Analisis Data.....	20
G. Sistematika Penulisan.....	21
BAB II FILM TUHAN IZINKAN AKU BERDOSA	
DAN LATAR TERBENTUKNYA STIGMA SOSIAL	24
A. Sejarah Film Religi Indonesia	24
B. Profil Film <i>Tuhan Izinkan Aku Berdosa</i>	29
C. Respon Khalayak terhadap Film <i>Tuhan Izinkan Aku Berdosa</i>	32
D. Sinopsis Film <i>Tuhan Izinkan Aku Berdosa</i>	34
E. Latar Terbentuknya Stigma Sosial	37
BAB III TANDA YANG MEMPRESENTASIKAN STIGMA SOSIAL MASYARAKAT INTELEKTUAL DALAM FILM TUHAN IZINKAN AKU BERDOSA	43
1. Stigma Karakter Tomo sebagai Dosen	48
1.1. Identifikasi Tanda-tanda Visual Karakter Tomo sebagai Dosen.....	50
1.2. Denotasi Dialog Karakter Tomo sebagai Dosen	53
1.3. Konotasi Dialog Karakter Tomo sebagai Dosen	56

1.4.	Mitos Sosial Karakter Tomo sebagai Dosen	57
1.5.	Klasifikasi Stigma Sosial Karakter Tomo sebagai Dosen menurut Erving Goffman.....	60
2.	Stigma Karakter Abu Darda sebagai Pemuka Agama.....	61
1.1.	Indentifikasi Tanda Tanda Visual Karakter Abu Darda sebagai Pemuka Agama.....	64
1.2.	Denotasi Dialog Karakter Abu Darda sebagai Pemuka Agama	66
1.3.	Konotasi Dialog Karakter Abu Darda sebagai Pemuka Agama.....	69
1.4.	Mitos Sosial Karakter Abu Darda sebagai Pemuka Agama	71
1.5.	Klasifikasi Stigma Sosial Karakter Abu Darda sebagai Pemuka Agama menurut Erving Goffman	75
3.	Stigma Karakter Daarul sebagai Mahasiswa.....	76
1.1.	Indentifikasi Tanda-Tanda Visual Karakter Daarul sebagai Mahasiswa	77
1.2.	Denotasi Dialog Karakter Daarul sebagai Mahasiswa	79
1.3.	Konotasi Dialog Karakter Daarul sebagai Mahasiswa.....	80
1.4.	Mitos Sosial Karakter Daarul sebagai Mahasiswa	82
1.5.	Klasifikasi Stigma Sosial Karakter Daarul sebagai Mahasiswa menurut Erving Goffman ...	84
	BAB IV STIGMA SOSIAL YANG MEMPENGARUHI MASYARAKAT INTELEKTUAL DALAM FILM <i>TUHAN IZINKAN AKU BERDOSA</i>	87
1.	Dampak Stigma Sosial terhadap Tokoh Tomo (Dosen)	88
2.	Dampak Stigma Sosial terhadap Tokoh Abu Darda (Kiai)	91
3.	Dampak Stigma Sosial terhadap Tokoh Darul (Teman Sebaya)	94
4.	Representasi Sosial atas Runtuhnya Citra Intelektual dalam Film <i>Tuhan Izinkan Aku Berdosa</i> ...	96
	BAB V PENUTUP	100
A.	Kesimpulan.....	100
B.	Saran.....	101
	DAFTAR PUSTAKA.....	104
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	109

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.2 Dosen Merayu Mahasiswa.....	52
Gambar 2.3 Dosen Bertengkar Dengan Mahasiswa.....	52
Gambar 2.4 Dosen Dan Mahasiswa Mabuk	54
Gambar 2.5 Dosen Dengan Mahasiswa Membahas Bisnis	55
Gambar 2.6 Kiai Mensehati Santri	61
Gambar 2.7 Kiai Memfitnah Santri.....	62
Gambar 2.8 Kumpulan Percakapan Kiai.....	67
Gambar 2.9 Kumpulan Percakapan Santri	68
Gambar 2.10 Perkumpulan Percakapan Kiai.....	68
Gambar 2.12 Teman Kiran Menjadi Ketua Osis	78
Gambar 2.13 Perkumpulan Percakapan Darul	79
Gambar 2.11 Teman Sebaya Memanfaatkan Situasi.....	80



DAFTAR TABEL

Table 1.1 Kerangka teori Roland Barthes dan Erving Goffman	18
Table 4.1 Pemetaan Figur Stigma dan Struktur Sosial dalam Film TIAB	99



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillahirobbil'alamin. Segala puji syukur nikmat yang sudah diberikan Allah 'azza wa jalla dengan segala limpahan rahmat, nikmat, karunia, serta hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yaitu skripsi yang telah selesai disusun. Shalawat dan salam tetap tercurah limpahkan kepada junjungan baginda nabi besar Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh penerus risalahnya, karena atas segala perjuangan yang telah beliau lakukan selama hidupnya sudah mewariskan ilmu serta penuntun hidup yang sangat mencerahkan umat manusia, semoga kita sebagai umat sekaligus penerus risalah beliau akan selalu mendapatkan syafaatnya. Aamiin.

Alhamdulillah, skripsi sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana S.sos telah selesai ditulis, dengan segala keterbatasan penulis tentu skripsi ini tidak sempurna. Oleh karenanya, sangat dibutuhkan saran-saran maupun kritik yang membangun. Selain itu, penyelesaian skripsi ini melibatkan kontribusi berharga dari berbagai pihak. Mereka telah memberikan bantuan dalam beragam bentuk, mulai dari inspirasi, masukan perbaikan, sumber daya, hingga dorongan moral. Semua dukungan ini sangat berperan dalam memastikan skripsi ini dapat diselesaikan dengan hasil yang memuaskan. Atas seluruh bantuan tersebut, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada:

1. Prof. Norhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph. D. Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga.
2. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. Sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
3. Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos. Selaku kaprodi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga

4. Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum Beliau merupakan pembimbing skripsi yang sudah membantu peneliti dari sejak menentukan judul dan teori yang akan digunakan sampai rampungnya penelitian ini.
5. Seluruh dosen sosiologi agama yang telah ikhlas membagikan pengetahuan dan pengalaman berharga.
6. Bapak Zainal Arifin dan Sri Ainol Hasaniyah yang merupakan sosok paling penting dalam kehidupan peneliti, Berkat dukungan moral yang selalu diusahakan sudah membawa peneliti sampai pada titik ini.
7. Kepada seluruh Keluarga dan guru Yayasan Pondok Pesantren Nasy'atul Muta'allimin yang telah membimbing peneliti dari anak kecil beringus yang tidak tahu membaca sampai bisa berada di titik ini.
8. Pak Widyo, Pak Mukti, Pak Muntaha, Abah Ilyas dan semua keluarga Madrasah Mahasiswa Muamaalat yang telah ikut mendukung pendidikan peneliti hingga pada tahap akhir.
9. Rahem, Orin, Lika, Ana, Noval, Wildan, Zyan, dan semua Sahabat-sahabat peneliti yang sudah membersamai dan juga mendukung peneliti dalam melakukan penelitian ini.
10. Teman-teman Madrasah Mahasiswa Muamaalat yang sudah memberikan pelajaran kedewasaan kepada peneliti selama menjajaki dunia perkuliahan.
11. Seluruh teman-teman ARSAKHA yang sudah membersamai dan juga mendorong peneliti menuju jalan yang lebih baik ini. Peneliti Sangat membuka diri dari saran dan juga kritik membangun dari semua elemen yang membaca penelitian ini. Sekali lagi peneliti berharap dapat bermanfaat bagi khalayak umum.
12. Seluruh teman-teman KKN Desa Tulungagung yang sudah ikut menjadi bagian dalam proses pendidikan selama kuliah di UIN Sunan Kalijaga

13. Penulis mengucapkan terima kasih atas semua kenangan indah, terutama saat-saat penuh perdebatan tentang “kapan skripsi ini akan selesai” Meskipun kini kita telah berjalan di jalan masing-masing, skripsi ini akan selalu menjadi pengingat akan waktu dan perjuangan yang pernah kita lalui bersama.

Terakhir, penulis berdoa agar Allah SWT berkenan menerima skripsi ini sebagai bentuk amal kebajikan yang pahalanya terus mengalir. Peneliti sadar masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, namun tidak menutup harapan untuk terus berharap supaya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi program studi sosiologi agama dan masyarakat luas.

Yogyakarta, 25 Juli 2025

Peneliti

Misbahul Munir



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dalam waktu empat tahun terakhir menghadapi persoalan sosial yang krusial terkait dengan meningkatnya kasus kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi. Berdasarkan data yang dihimpun tempo, pada tahun 2019 tercatat sebanyak 1.298 kasus kekerasan seksual. Jumlah ini mengalami sedikit penurunan menjadi 1.241 kasus pada tahun 2020, yang diduga dipengaruhi oleh pembatasan aktivitas akibat pandemi COVID-19. Namun demikian, pada tahun 2021 terjadi lonjakan signifikan sebesar kurang lebih 30%, dengan jumlah kasus mencapai 1.628 seiring dengan dimulainya kembali kegiatan perkuliahan secara luring. Tren peningkatan ini berlanjut pada tahun 2022 dengan 2.094 kasus, dan meningkat kembali menjadi 2.244 kasus pada tahun 2023. Sementara itu, pada tahun 2024 tercatat sebanyak 1.919 kasus. Menyikapi kondisi tersebut, pemerintah melalui Kementerian Agama serta perguruan tinggi negeri dan swasta membentuk Satuan Tugas Penanganan dan Pencegahan Kekerasan Seksual (Satgas PPKS) sebanyak 1.724 unit di berbagai institusi pendidikan tinggi. Kendati demikian, implementasi serta efektivitas Satgas PPKS masih menghadapi berbagai kendala, yang mencerminkan bahwa permasalahan kekerasan seksual di perguruan tinggi belum tertangani secara optimal.¹

Selain perguruan tinggi, lembaga pendidikan berbasis keagamaan seperti pondok pesantren juga tidak luput dari permasalahan kekerasan seksual. Data menunjukkan bahwa pelaku kekerasan seksual tidak hanya berasal dari kalangan mahasiswa, tetapi juga dari kalangan pengajar maupun santri. Fenomena kekerasan seksual di lingkungan pesantren semakin menjadi perhatian publik, terutama seiring dengan meningkatnya jumlah kasus yang terungkap. Berdasarkan data dari jaringan advokasi, sepanjang tahun terakhir tercatat lebih

¹ Daffa Shiddiq Al-Fajri, "Empat Tahun Terakhir, <https://goodstats.id/article/empat-tahun-terakhir-tren-kasus-kekerasan-seksual-di-perguruan-tinggi-meningkat-sKkNo>", diakses tanggal 7 Desember 2024.

dari 50 kasus kekerasan seksual yang melibatkan oknum pengajar di berbagai pondok pesantren di Indonesia. Sebagian besar korban adalah santri berusia di bawah umur yang berada dalam posisi rentan secara struktural. Minimnya mekanisme pengawasan internal, tekanan sosial yang menghambat korban untuk melapor, serta budaya institusional yang cenderung menutupi kasus demi menjaga reputasi lembaga turut memperburuk situasi tersebut. Realitas ini memperlihatkan bahwa berbagai jenis institusi pendidikan, baik sekuler maupun religius, belum sepenuhnya menjadi ruang aman bagi peserta didik, dan justru berpotensi mereproduksi kekerasan serta ketimpangan kuasa.²

Permasalahan kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan institusi pendidikan, baik di perguruan tinggi maupun di pesantren, merefleksikan adanya relasi kuasa yang timpang dan dominasi simbolik sebagai faktor struktural yang memungkinkan terjadinya kekerasan. Banyak kasus menunjukkan bahwa pelaku kekerasan menempati posisi otoritatif yang tidak hanya memiliki kekuasaan formal, tetapi juga kekuasaan simbolik, sehingga korban mengalami kesulitan untuk melakukan perlawanan atau melaporkan tindak kekerasan yang dialaminya. Relasi kekuasaan ini menciptakan ruang ketidakberdayaan bagi korban.³

Sebagian besar korban adalah perempuan, yang secara struktural lebih rentan menjadi target kekerasan akibat sistem sosial patriarkal yang menempatkan mereka pada posisi subordinat.⁴ Institusi bercorak religius atau konservatif seringkali mengonstruksi perempuan sebagai pihak yang wajib tunduk, menjaga kesopanan, serta tidak melawan otoritas laki-laki. Konsekuensinya, kerentanan perempuan semakin meningkat, khususnya ketika kekerasan terselimuti budaya diam yang bertujuan mempertahankan citra lembaga. Dengan demikian,

² Pebriaisyah, B. F., Wilodati, W., & Komariah, S. (2022). Kekerasan seksual kyai terhadap santri perempuan di pesantren. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 12(2) hlm 134-149.

³ Ramadhan, M. D., & Soeskandi, H. (2023). Perlindungan Hukum yang Diberikan terhadap Anak yang Menjadi Korban Kekerasan Seksual di Lingkungan Pondok Pesantren. *Harmonization: Jurnal Ilmu Sosial, Ilmu Hukum, dan Ilmu Ekonomi*, 1(2), hlm 63-72.

⁴ Pebriaisyah, B. F., Wilodati, W., & Komariah, S. (2022). Kekerasan seksual kyai terhadap santri perempuan di pesantren. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 12(2) hlm 134-149.

posisi perempuan sebagai korban tidak dapat dipahami semata-mata sebagai akibat dari kelemahan individu, melainkan sebagai cerminan dari sistem sosial yang timpang. Kondisi ini tidak hanya menimbulkan trauma psikologis, tetapi juga memperkuat stigma sosial terhadap korban, bahkan mencoreng kredibilitas institusi, dan mengguncang nilai-nilai etis yang seharusnya dijunjung tinggi oleh masyarakat intelektual.

Data-data yang telah dijelaskan terepresentasi melalui film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*. Karya ini memperlihatkan bagaimana figur intelektual laki-laki seperti dosen, ustaz, dan tokoh religius memanfaatkan otoritas serta citra moral untuk melakukan kekerasan sekaligus membungkam resistensi. Pendekatan semiotika Roland Barthes digunakan untuk menguraikan tanda-tanda visual dan naratif yang membentuk serta mereproduksi makna dominasi, kepatuhan, dan kekuasaan. Teori stigma dari sosiologi agama turut diterapkan untuk menelaah pertarungan simbolik antara otoritas religius dan posisi subordinat korban. Penelitian ini tidak hanya membedah representasi kekerasan melalui film, tetapi juga menyoroti struktur sosial dan ideologi yang melingkupi narasi tersebut.⁵

Salah satu isu penting yang disorot secara tegas oleh film ini yaitu persoalan stigma sosial, terutama yang berkaitan dengan nilai keagamaan dan posisi sosial. Stigma sosial merupakan isu yang terus berkembang di tengah masyarakat, khususnya pada ranah kajian sosiologi agama.⁶ Istilah ini merujuk pada pelabelan negatif terhadap individu atau kelompok tertentu, sering kali karena dianggap menyimpang dari norma sosial atau kepercayaan yang dianggap dominan. Stigma sosial mencerminkan bagaimana masyarakat mempersepsikan kelompok atau individu, sedangkan nilai agama turut membentuk sekaligus memperkuat pelabelan

⁵ Sari, I. A. N. (2022). Kritik Sosial Tentang Perempuan dalam Film "Yuni" Karya Kamila Andini (Doctoral dissertation, IAIN Kediri), hlm 10-12

⁶ Siti Kholifah dkk., *Pengantar Sosiologi* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2021) hlm. 71-89.

tersebut.⁷ Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* menjadi salah satu karya yang merepresentasikan dinamika stigma sosial masyarakat intelektual melalui konteks religius dan sosial di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan istilah masyarakat intelektual untuk merujuk pada individu atau kelompok yang memiliki otoritas simbolik akibat latar belakang akademik, posisi sosial, serta peran keagamaan yang mereka emban. Intelektual tidak selalu terbatas pada pihak yang menempuh pendidikan tinggi secara formal, tetapi juga mencakup siapa pun yang mampu memengaruhi pembentukan wacana, moralitas, dan kesadaran sosial di ruang publik.⁸ Konteks film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* menghadirkan sosok intelektual melalui karakter dosen, kiai, dan mahasiswa senior yang secara simbolik dipandang sebagai penjaga nilai kebenaran dan moral. Namun, film ini menunjukkan bahwa status intelektual tidak otomatis menjamin integritas moral. Sebaliknya, posisi tersebut dapat digunakan untuk menutupi penyimpangan, melegitimasi kekuasaan, dan mereproduksi stigma terhadap mereka yang dianggap menyimpang dari norma dominan. Dengan demikian, intelektualitas yang ditampilkan bukan dinilai dari aspek keilmuan, melainkan dari komitmen etik dan tanggung jawab sosial. Melalui karakter seperti tokoh agama, dosen laki-laki, dan teman sebaya tokoh utama, film ini menunjukkan bagaimana simbol keagamaan serta posisi sosial dijadikan alat pemberian atas tindakan kekerasan.

Perspektif sosiologi agama memandang stigma sosial sebagai hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui pengaruh nilai keagamaan dan relasi kekuasaan. Erving Goffman menjelaskan bahwa stigma muncul ketika atribut tertentu dilabeli secara negatif oleh kelompok dominan, dan pelabelan tersebut sering kali dilegitimasi melalui kekuasaan simbolik, termasuk otoritas keagamaan. Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* menghadirkan tokoh Abu Darda dan

⁷ Laksmana Tatas Prasetya, "Representasi Kelas Sosial dalam Film Gundala (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Kelas Sosial Pada Film Gundala Karya Joko Anwar)" Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022. hlm. 5.

⁸ Yahya, F. A. (2018). Membangun masyarakat berdaya (Telaah Atas Kontruksi Teori Hegemoni dan Intelektual Organic Antonio Gramsci). *Dialogia*, 16(2), hlm 275-295.

dosen laki-laki sebagai representasi otoritas religius dan intelektual yang memanfaatkan simbol-simbol agama seperti kitab, sorban, dalil, dan narasi moralitas untuk menetapkan batas antara benar dan salah, suci dan najis, beriman dan sesat. Teman sebaya yang seharusnya menjadi ruang solidaritas justru turut mereproduksi stigma serupa, menunjukkan bahwa kekuasaan simbolik tidak hanya bergerak secara vertikal, melainkan juga bekerja secara horizontal di antara sesama.

Film ini menggambarkan stigma sosial yang mengelilingi masyarakat intelektual sebagai suatu konstruksi yang kompleks, melibatkan berbagai elemen budaya, agama, dan ideologi sosial. Dengan menganalisis simbol-simbol keagamaan dan representasi tokoh-tokoh panutan dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*, penelitian ini ingin mengeksplorasi bagaimana makna-makna tersebut dikonstruksi untuk melegitimasi tindakan penindasan, sekaligus bagaimana film mengkritisi struktur sosial yang menormalisasi perilaku menyimpang dari tokoh-tokoh yang seharusnya menjadi panutan dan penjaga moral.⁹ Menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini akan menganalisis makna denotatif dan konotatif dari elemen-elemen visual dan naratif dalam film, serta elemen-elemen tersebut membangun atau mempertahankan stigma sosial tertentu¹⁰. Dengan demikian dari pemaparan di atas, penelitian ini perlu untuk dikembangkan secara ilmiah.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah tanda yang mempresentasikan stigma sosial masyarakat intelektual laki-laki di film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*?
2. Bagaimanakah stigma sosial mempengaruhi masyarakat intelektual laki-laki pada film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*?

⁹ Hanung Bramantyo, *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* (Indonesia, 2023) hlm 45-90

¹⁰ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi* (Yogyakarta: Basabasi, 2017) hlm. 123-150.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian yang akan dituju pada penelitian ini adalah:

- a. Menganalisis tanda yang mempresentasikan stigma sosial masyarakat intelektual laki-laki di film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*.
- b. Menganalisis stigma sosial mempengaruhi masyarakat intelektual laki-laki pada film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

1. Memperkaya Kajian Semiotika dan Stigma Sosial

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengayaan kajian stigma sosial dengan mengaitkannya pada representasi simbolik melalui media film. Pendekatan semiotika Roland Barthes digunakan untuk memperluas cakupan studi tentang stigma yang tidak hanya lahir lewat interaksi sosial langsung, tetapi juga dikonstruksi secara simbolik melalui narasi, bahasa visual, serta citra tokoh panutan yang ditampilkan. Kajian ini membuka ruang baru bagi pemahaman tentang pembentukan makna sosial melalui budaya populer.

2. Kontribusi terhadap Kajian Pemaknaan Agama dalam Media Film

Studi ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman bahwa simbol dan ajaran agama direpresentasikan dalam film, khususnya dalam konteks kekuasaan dan pelabelan sosial. Hal ini menjadi penting untuk mengkaji bagaimana media membentuk persepsi publik terhadap agama dan otoritas keagamaan, serta membuka ruang kritik terhadap penggunaan agama sebagai legitimasi kekuasaan yang menindas.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini memberikan wawasan kepada sineas dan pembuat kebijakan mengenai dampak representasi stigma sosial melalui film, sekaligus menunjukkan bagaimana narasi film berkontribusi membentuk atau mereduksi stigma di masyarakat.

Masyarakat umum memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai proses terbentuknya stigma sosial serta peran aktif yang dapat diambil untuk mengurangi atau menghapus stigma yang muncul di kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini juga menjadi masukan bagi lembaga keagamaan dan organisasi sosial guna merumuskan strategi penanggulangan stigma yang bersumber dari interpretasi keagamaan yang kurang inklusif. Pendidik dan akademisi dapat memanfaatkan temuan ini sebagai materi pembelajaran untuk membantu mahasiswa memahami peran media dalam pembentukan stigma sosial serta keterkaitannya dengan nilai keagamaan yang hidup di tengah masyarakat.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini bertujuan memberikan landasan teoretis untuk menganalisis stigma sosial yang terepresentasi pada film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Kajian ini mengacu pada tujuh sumber pustaka yang membahas berbagai aspek terkait, mencakup analisis semiotika, representasi stigma sosial melalui media film, serta studi tentang elemen visual yang membentuk narasi.

Pertama, artikel jurnal yang ditulis oleh Nanda Tri Wardana Pasaribu dan rekan berjudul *Reproduksi Kekuasaan dan Ideologi Keagamaan dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa: Analisis Wacana Kritis*. Penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Van Dijk untuk mengkaji bagaimana struktur sosial pada film berperan mempertahankan dominasi serta mengontrol individu yang berusaha menentang sistem keagamaan yang mapan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa otoritas keagamaan tidak hanya berfungsi secara spiritual, melainkan juga menjadi instrumen kontrol sosial. Tokoh Abu

Darda ditampilkan sebagai sosok yang memiliki kekuasaan membentuk persepsi publik, sedangkan masyarakat digambarkan lebih percaya pada figur agama dibanding tokoh Kiran yang berupaya mengungkap kebenaran.¹¹

Perbedaan mendasar antara penelitian Nanda dan rekan dengan penelitian ini terletak pada fokus dan pendekatannya. Fokus kajian pada penelitian Nanda menitikberatkan pada reproduksi kekuasaan serta ideologi keagamaan, sedangkan penelitian ini menyoroti stigma sosial masyarakat intelektual melalui pemaknaan atas film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*. Dari segi metodologi, penelitian ini menggunakan teori Stigma Erving Goffman dan Semiotika Roland Barthes sebagai kerangka analisis. Meskipun objek kajiannya serupa, pendekatan teoretis serta arah analisis yang berbeda menghasilkan perspektif yang unik dalam menginterpretasikan fenomena sosial yang diangkat oleh film tersebut.

Kedua, artikel jurnal karya Aqiilah Wardah Zakariyah dan kawan-kawan (2024), berjudul "Analisis Semiotika Roland Barthes pada Poster Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa". Penelitian tersebut mengkaji poster film melalui pendekatan semiotika Roland Barthes dengan fokus pada elemen visual dan teks yang mengandung makna tersembunyi.¹² Hasil analisis menunjukkan bahwa poster tersebut mempresentasikan tema kompleks mengenai dosa, pengampunan, dan moralitas melalui simbol-simbol teks dan visual, seperti perubahan warna dan gaya busana karakter utama wanita yang merepresentasikan transformasi dari identitas religius ke dalam dilema moral.

Terdapat titik temu dan divergensi antara penelitian Aqiilah dengan penelitian ini. Secara persamaan, kedua penelitian ini membahas konstruksi moralitas sosial dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*. Selain itu, keduanya menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes

¹¹ Vizci Ayu Lestari, La Ode Balawa, and Aris Badara, "Reproduksi Kekuasaan dan Idiologi Keagamaan dalam Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* : Analisis Wacana Kritis," *Jurnal Bastra* 4, no. 2 (2019): hlm. 268–83.

¹² Sri Wulandari Aqiilah Wardah Zakariyah, Naulia Fauziah Rosidy, "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Poster Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*," *Prosiding SNADES 2024 – Elaborasi Desain Berkelanjutan Untuk Pembangunan Indonesia*, 2024, hlm. 175–79.

sebagai metode analisis. Sedangkan perbedaan mendasar terletak pada landasan teoretis, penelitian ini mengintegrasikan dua teori, yakni Semiotika Roland Barthes dan Teori Stigma Erving Goffman, sementara Aqilah hanya berfokus pada semiotika. Perbedaan lainnya dapat dilihat dari objek kajiannya, Aqilah mengeksplorasi makna dalam poster film, sedangkan penelitian ini menganalisis representasi nilai-nilai secara keseluruhan pada film tersebut. Dengan demikian, meskipun memiliki kemiripan topik dan metode, kedua studi ini memberikan perspektif yang berbeda berdasarkan ruang lingkup dan kedalaman analisis.

Ketiga, Artikel jurnal karya Hesty Putri Utami (2025) berjudul “*Representasi Gender dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa*” mengkaji representasi gender pada film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* dengan menggunakan metode analisis semiotika Fiske sebagai kerangka analisis. Penelitian ini menemukan bahwa representasi gender dapat dikenali melalui tanda, kode, dan budaya yang muncul pada berbagai adegan. Salah satu temuan utama menunjukkan bahwa karakter utama perempuan digambarkan sebagai sosok yang berani menyampaikan pendapat, ambisius dalam pencarian kebenaran, serta menerima stigma negatif akibat kebiasaan yang dianggap menyimpang dari norma masyarakat.¹³ Analisis Hesty menunjukkan bagaimana film ini merepresentasikan dinamika gender melalui konstruksi simbolik yang tertanam pada narasi dan visual.

Meskipun sama-sama menganalisis film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* karya Hanung Bramantyo, terdapat perbedaan signifikan antara penelitian Hesty Putri Utami dan penelitian ini. Perbedaan utama terletak pada fokus kajian, penelitian Hesty berpusat pada representasi gender, sementara penelitian ini lebih memfokuskan pada stigma sosial yang dihadapi oleh tokoh-tokoh dalam film serta dampaknya terhadap masyarakat intelektual. Pendekatan Hesty yang berbasis semiotika mengungkap konstruksi gender melalui tanda dan kode, sedangkan penelitian ini menggunakan perspektif sosiologis untuk menganalisis bagaimana stigma

¹³ Hesty Putri Utami, “Representasi Gender Dalam Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*,” *Jurnal An-Nida* 17, no. 1 (2025). hlm. 46-47.

direpresentasikan dan mempengaruhi persepsi penonton. Dengan demikian, meskipun objek kajiannya sama, kedua penelitian ini memberikan kontribusi yang berbeda dalam memahami dimensi sosial dan kultural film tersebut.

Keempat, penelitian skripsi karya Zefanya Victorya Samalang (2024) berjudul “Perlwanan Dominasi Ideologi Patriarki pada Film (Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*)”. Penelitian ini mengkaji posisi perempuan dalam upaya melawan ideologi patriarki yang termanifestasi dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*. Dengan menerapkan metode analisis wacana kritis model Sara Mills, penelitian tersebut mengungkap berbagai isu perempuan, sekaligus menganalisis posisi subjek-objek serta penempatan penonton terhadap teks dan adegan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa film tersebut merepresentasikan ketidaksetaraan dan dominasi terhadap perempuan yang pada dasarnya dikendalikan oleh ideologi patriarki.¹⁴

Terdapat beberapa perbedaan mendasar antara penelitian Zefanya Victorya Samalang dan penelitian ini, khususnya dalam hal metode dan fokus kajian. Penelitian Zefanya menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills dengan fokus pada isu-isu perempuan dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*. Sementara itu, dalam penelitian penulis, Metode analisi yang digunakan adalah semiotika Roland Barthes dan teori Stigma Erving Goffman, dan fokus kajiannya terhadap analisis tanda sitgma sosial yang ada dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* serta pengaruhnya terhadap masyarakat intelektual.

Kelima, artikel jurnal karya Muhammad Ibnu Alwan Khoirul dan kawan-kawan (2025) yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* Karya Hanung Bramantyo”. Penelitian ini fokus terhadap nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*. Dengan menggunakan metode deskriptif

¹⁴ Zefanya Victorya Samalang, “Perlwanan Dominasi Idiologi Patriarki pada Film (Analisi Wacana Kritis Sara Mills Pada Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*)” (Universitas katolik Widya Mandala Surabaya, 2024). hlm 27.

kualitatif serta menerapkan model analisis data dari Miles dan Huberman, data dapat diperoleh melalui analisis dialog-dialog para tokoh dalam film tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam film tersebut terkласifikasi ke dalam tiga aspek utama, yaitu akidah, syari'at, dan akhlak.¹⁵ Temuan ini mengindikasikan bahwa film tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga memiliki potensi sebagai sarana penyampaian pesan-pesan keagamaan yang relevan dengan konteks pendidikan Islam.

Terdapat persamaan dan perbedaan yang signifikan antara penelitian Muhammad Ibnu Alwan Khoirul dan penelitian ini. Persamaannya terletak pada objek kajian, yaitu film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*, karya Hanung Bramantyo. Namun, perbedaan mendasar terletak pada fokus kajian dan metode analisis data. Penelitian Muhammad Ibnu Alwan Khoirul berfokus pada identifikasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam film, sementara penelitian ini lebih menitikberatkan pada eksplorasi respons masyarakat intelektual terhadap representasi nilai-nilai tersebut. Perbedaan pendekatan ini menunjukkan variasi dalam perspektif akademik serta kontribusi yang berbeda dalam memahami dampak media film terhadap pemahaman dan internalisasi nilai-nilai keislaman.

Keenam, artikel jurnal karya Yuliana Sulistyaningtyas dan kawan-kawan (2025) yang berjudul “Sistematik Literatur Review (SLR): Analisis Pesan Dakwah dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa”. Penelitian ini mengkaji isu pelecehan seksual yang dialami oleh perempuan cerdas yang berasal dari keluarga religius. Penelitian ini memandang fenomena tersebut sebagai sebuah narasi religi yang tidak konvensional, yang diangkat dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*. Fokus utama penelitian tersebut adalah menganalisis pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam film, dengan temuan utama yang menunjukkan bahwa medium film dapat berfungsi sebagai sarana dakwah yang komunikatif dan inspiratif.¹⁶ Lebih

¹⁵ Sujud Jurnal Agama et al., “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Film “ Tuhan Izinkan” 1, no. 3 (2025): hlm. 262–81.

¹⁶ Yuliana Sulistyaningtyas, Batsnah Nuwaifila, and Rikzam Kamal, “Sistematik Literatur Review (SLR) : Analisis Pesan Dakwah Dalam Film ‘ Tuhan Izinkan Aku Berdosa ’ ” 2, no. 1 (2025): hlm. 53–64.

lanjut, penelitian ini menyimpulkan bahwa film tersebut tidak hanya menjadi refleksi keagamaan, tetapi juga berperan sebagai media dakwah yang efektif dalam menyampaikan pesan moral kepada khalayak luas, khususnya generasi muda, dengan cara yang mudah dipahami dan diterima.

Terdapat sejumlah perbedaan mendasar antara penelitian Yuliana Sulistyaningtyas dan kawan-kawan dengan penelitian ini. Perbedaan tersebut terutama terletak pada fokus kajiannya. Penelitian Yuliana cenderung berfokus pada analisis pesan moral atau dakwah yang disampaikan melalui film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*, sementara penelitian ini lebih menitikberatkan pada eksplorasi tanda-tanda yang merepresentasikan stigma sosial serta dampaknya terhadap kalangan masyarakat intelektual. Dengan demikian, meskipun kedua penelitian menggunakan objek yang sama, pendekatan dan tujuan kajiannya memiliki orientasi yang berbeda, penelitian ini lebih menekankan aspek sosiokultural dan implikasi stigma dalam konteks intelektual.

Ketujuh, penelitian skripsi karya Aldi Febriansyah yang berjudul “Pembingkaian Pelecehan Seksual dalam Lingkungan Keagamaan (Analisis Framing Robert N. Entman terhadap Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* dan *Spotlight*)”. Fokus kajian dalam penelitian ini membahas terkait isu-isu pecehan seksual yang berada dalam lingkup keagamaan di film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*. Dalam penelitiannya, Febriansyah tidak hanya mengambil satu film sebagai objek kajiannya, ia juga mengkaji film *Spotlight* sebagai salah satu film yang menampilkan bentuk pelecehan seksual dalam lingkungan keagamaan.¹⁷

Terdapat beberapa perbedaan mendasar antara penelitian Aldi dengan penelitian yang penulis lakukan. Perbedaan tersebut bisa dilihat dari fokus dan objek kajiannya. Dalam objek kajiannya, Aldi Febriansyah menggali data dari dua sumber utama, yaitu dari film *Tuhan,*

¹⁷ Febriansyah Aldi, "Pembingkaian Pelecehan Seksual dalam Lingkungan Keagamaan (Analisis Framing Robert N. Entman Terhadap Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* dan *Spotlight*)" dalam Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung, 2025. hlm 25.

Izinkan Aku Berdosa Karya Hanung Bramantyo dan film *Spotlight* karya McCarthy dan Josh Singer. Sedangkan objek kajian dalam penelitian penulis hanya fokus terhadap satu film, yaitu film *Tuhan*, *Izinkan Aku Berdosa* Karya Hanung Bramantyo. Perbedaan lainnya bisa ditinjau dari fokus kajian keduanya, pada penelitian Aldi, fokus kajiannya terletak pada isu-isu pelecehan seksual yang terjadi dalam lingkungan keagamaan sedangkan fokus kajian ini terletah pada adanya sitgma sosial yang memberiakn pengaruh terhadap masyarakat intelektual di film tersebut.

Dengan mengacu pada berbagai kajian tersebut, penelitian ini akan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk memahami bagaimana stigma sosial direpresentasikan dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*. Studi ini akan mengeksplorasi makna denotatif, konotatif, serta mitos yang dikonstruksi film guna mengungkap bagaimana elemen visual dan naratif bekerja dalam membentuk pemahaman penonton terhadap isu stigma sosial.

E. Kerangka Teoritik

Kerangka teori ini mengacu pada konsep stigma sosial Erving Goffman dan analisis semiotika Roland Barthes. Goffman menjelaskan bahwa stigma membentuk identitas sosial. Sementara Barthes, mengkaji makna yang dikonstruksi dalam media. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis representasi stigma sosial pada film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*. Beberapa teori yang dipakai sebagai berikut:

1. Teori Stigma Erving Goffman

Stigma sosial merupakan suatu tanda atau label negatif yang diberikan kepada individu atau kelompok tertentu yang dianggap menyimpang dari norma yang berlaku dalam masyarakat. Goffman¹⁸ mendefinisikan stigma sebagai suatu atribut yang mendiskreditkan individu di mata masyarakat. Individu tersebut mengalami perlakuan diskriminatif atau

¹⁸ Narwaya Tri Guntur, *Kuasa Stigma dan Represi Ingatan* (Yogyakarta: Resist Book, 2010) hlm. 76-83.

pengucilan. Stigma sosial dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti stigma terhadap penyakit, agama, ras, gender, atau status sosial.

Stigma seringkali dikaitkan dengan nilai-nilai moral dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Beberapa kelompok atau individu yang memiliki perilaku, keyakinan, atau identitas yang berbeda dengan norma mayoritas distigmatisasi. Stigma sosial ini dapat memperkuat struktur sosial yang ada, sekaligus menciptakan ketidakadilan bagi mereka yang dianggap berbeda¹⁹. Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* menampilkan stigma sosial sebagai elemen utama yang membentuk alur cerita. Karakter-karakter yang ditampilkan mengalami berbagai bentuk stigma, mencerminkan cara masyarakat mempersepsikan individu yang dianggap menyimpang dari norma sosial dan keagamaan. Pemahaman terhadap konsep stigma sosial memungkinkan penelitian ini mengungkap bagaimana film merepresentasikan stigma serta dampaknya terhadap individu yang menjadi sasaran.

Stigma adalah atribut yang mendiskreditkan individu di mata masyarakat. Stigma dapat mengurangi status sosial seseorang dan menyebabkan perlakuan diskriminatif. Goffman membagi stigma menjadi tiga kategori utama, yaitu stigma fisik, stigma karakter, dan stigma kelompok. Ketiga kategori ini menunjukkan bahwa stigma dapat muncul berbagai aspek kehidupan sosial. (1) Stigma fisik, yaitu stigma yang muncul karena perbedaan bentuk tubuh atau cacat fisik. (2) Stigma karakter, yang berkaitan dengan atribut kepribadian, seperti gangguan mental, kecanduan, atau perilaku yang dianggap menyimpang. (3) Stigma kelompok, yaitu stigma yang diberikan kepada individu berdasarkan afiliasi mereka dengan kelompok tertentu, seperti etnis, agama, atau kelas sosial. Menurut Goffman, individu yang mengalami stigma seringkali mengembangkan strategi untuk mengelola identitas mereka.

¹⁹ Arbia dan Sugitanata, “Integrasi Teori Stigma Erving Goffman terhadap Keadilan Sosial Bagi ‘Good Looking’ dan Diskriminasi untuk ‘Bad Looking’” dalam *Jurnal Darussalam: Pemikiran Hukum Tata Negara dan Perbandingan Mazhab*. Vol. 4. No. 1. Tahun 2024, hlm. 110-124.

Strategi itu berbentuk seperti menyembunyikan atribut yang distigmatisasi atau mencoba beradaptasi dengan norma sosial yang ada²⁰.

Pada konteks film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*, karakter-karakter pada film ini menghadapi berbagai bentuk stigma sosial dan meresponsnya dengan cara yang berbeda. Penelitian ini dengan menggunakan teori stigma Goffman mengeksplorasi karakter dalam film yang mengelola identitas mereka di tengah tekanan sosial.

2. Film sebagai Medium Representasi Sosial (Semiotika Roland Barthes)

Film merupakan salah satu medium komunikasi massa yang memiliki peran penting dalam membentuk dan merefleksikan realitas sosial. Sebagai produk budaya, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan pesan sosial, ideologi, dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Film memiliki kekuatan untuk membentuk opini publik dan mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap suatu isu, termasuk stigma sosial²¹. Film dalam kajian sosiologi, film seringkali dianalisis sebagai representasi dari struktur sosial yang ada. Melalui karakter, alur cerita, serta simbol-simbol yang digunakan dapat merefleksikan masyarakat intelektual didalamnya.

Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* memuat representasi kuat mengenai stigma sosial. Diskriminasi terhadap perempuan menjadi sorotan utama yang diangkat melalui alur cerita. Beberapa karakter mengalami perlakuan diskriminatif karena dianggap menyimpang dari norma yang berlaku. Melalui metode analisis film, penelitian ini mengungkap cara stigma sosial direpresentasikan melalui narasi, dialog, dan elemen visual yang membentuk keseluruhan makna.

²⁰ Erving Goffman, *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity* (Touchstone, 1963) hlm. 145-151

²¹ Laksamana Tatas Prasetya, "Representasi Kelas Sosial dalam Film Gundala (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Kelas Sosial pada Film Gundala Karya Joko Anwar)" Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022, hlm. 25-28.

Roland Barthes, sebagai tokoh utama teori semiotika, mengembangkan pendekatan struktural untuk memahami makna yang terkandung pada teks maupun media. Ia menjelaskan bahwa setiap tanda mengandung dua tingkat makna, yaitu denotasi dan konotasi.²²

- a. Denotasi adalah makna harfiah atau eksplisit dari suatu tanda.
- b. Konotasi adalah makna implisit yang dikaitkan dengan budaya, ideologi, dan pengalaman sosial.

Analisis semiotika Barthes mengkaji bahwa tanda-tanda di film membangun makna melalui berbagai elemen visual dan naratif. Barthes juga mengembangkan konsep *myth*, yaitu sistem tanda yang bekerja untuk menaturalisasi ideologi tertentu dalam budaya. Dengan kata lain, film tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga mengkomunikasikan pesan-pesan ideologis yang dapat memperkuat atau menantang norma sosial yang ada²³. Konteks penelitian ini menggunakan semiotika Barthes untuk menganalisis bagaimana stigma sosial dikonstruksi melalui simbol, dialog, dan representasi visual pada film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*. Pemahaman terhadap makna denotatif dan konotatif dari elemen-elemen film memungkinkan penelitian ini mengungkap cara stigma sosial diperkuat atau dipertanyakan melalui narasi yang disampaikan.

Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* secara eksplisit merepresentasikan relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan, dengan perempuan sebagai korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh figur laki-laki berotoritas. Penelitian ini secara sadar tidak menggunakan teori gender sebagai pendekatan utama karena fokus kajian diarahkan pada analisis representasi stigma sosial terhadap masyarakat intelektual laki-laki yang memiliki otoritas simbolik dalam konteks keagamaan dan akademik.

²² Kurniawan, buku *Semiologi Roland Barthes* (Yogyakarta: Indonesiatera, 2001) hlm.111-119

²³ Asnat Riwu dan Tri Pujiati, "Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film *3 Dara*" dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 10. No 3. Tahun 2018, hlm. 217-221.

Pemilihan teori stigma sosial dari Erving Goffman dan semiotika Roland Barthes bertujuan menekankan aspek representasi simbolik, pelabelan sosial, serta konstruksi makna terhadap figur intelektual yang secara simbolik tampak bermoral tetapi menyimpan kekuasaan yang menindas. Objek analisis tidak berfokus pada dinamika gender secara umum, melainkan pada krisis legitimasi yang dialami oleh figur intelektual laki-laki akibat penyalahgunaan simbol-simbol moral yang mereka representasikan. Penelitian ini tetap mengakui bahwa konstruksi stigma yang dianalisis memiliki keterkaitan erat dengan sistem sosial patriarkal yang menjadikan perempuan lebih rentan terhadap kekerasan simbolik dan seksual. Teori gender memang tidak dijadikan kerangka utama, tetapi sensitivitas terhadap isu-isu gender tetap menjadi bagian dari pembacaan kritis dalam penelitian ini.

Melalui kerangka teori ini, penelitian ini bertujuan untuk memahami bahwa stigma sosial direpresentasikan dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* dengan menggunakan pendekatan teori stigma sosial Erving Goffman dan analisis semiotika Roland Barthes. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai film sebagai media populer dapat merepresentasikan dan membentuk persepsi masyarakat terhadap individu atau kelompok yang mengalami stigma sosial

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Table 1.1 Kerangka teori Roland Barthes dan Erving Goffman

Teori/Aspek	Subkonsep/Kategori	Penjelasan Teoritis	Aplikasi dalam Film <i>Tuhan Izinkan Aku Berdosa</i>
Semiotika Roland Barthes	Denotasi	Makna literal atau harfiah dari suatu tanda.	Misalnya: kitab, sorban, dan kelas sebagai simbol langsung keagamaan dan intelektualitas.
	Konotasi	Makna budaya atau emosional yang melekat pada tanda, terbentuk oleh nilai sosial dan konteks budaya.	Kitab tidak hanya teks agama, tetapi menjadi simbol otoritas moral yang bisa disalahgunakan.
	Mitos	Ideologi atau konstruksi sosial yang dianggap alamiah atau wajar oleh masyarakat.	Mitos bahwa tokoh religius dan intelektual selalu bermoral tinggi padahal dapat menutupi kekerasan simbolik dan penyalahgunaan kuasa.
Teori Stigma Sosial Erving Goffman	Stigma Fisik	Label negatif atas kondisi tubuh atau cacat fisik yang dianggap berbeda dari norma dominan.	Tidak ditonjolkan dalam film ini, tetapi terlihat saat korban distigmatisasi secara visual dan sosial.
	Stigma Karakter	Atribut moral atau perilaku yang dianggap menyimpang oleh masyarakat dominan.	Tokoh dosen dan ustaz dianggap menyimpang karena tindakan amoral mereka di balik citra suci.
	Stigma Kelompok	Diskriminasi terhadap individu karena afiliasi dengan kelompok tertentu (ras, kelas, agama, dsb).	Tokoh-tokoh intelektual seperti dosen dan kiai menjadi simbol kelompok yang dicurigai akibat perilaku oknum yang menyimpang.

Sumber : Roland Barthes. "Mythologies" dan buku Erving Goffman." *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*".

F. Metode Penelitian

a. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika. Kualitatif deskriptif menurut Sudaryono adalah penelitian yang dipakai untuk menggambarkan, menyelidiki, menjelaskan, dan menemukan keistimewaan suatu pengaruh sosial yang belum terpecahkan digambar atau diukur dengan penelitian kuantitatif.²⁴ Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna yang terkandung dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*, khususnya terkait dengan representasi stigma sosial. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bentuk stigma sosial dan makna simbolik dalam film lebih luas.

b. Sumber data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder:

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini berupa film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* itu sendiri. Menonton film Serta, Film ini dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi tanda-tanda visual, simbol, dialog, dan representasi karakter yang berkaitan dengan stigma sosial dan makna simbolik.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini meliputi literatur yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan skripsi/tesis yang membahas stigma sosial, teori stigma Erving Goffman, serta pendekatan semiotika Roland Barthes. Selain itu, peneliti menonton film tersebut di bioskop, serta ulasan film dan kritik media yang digunakan sebagai data sekunder untuk memperkaya analisis.

²⁴ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2016) hlm. 210-213

c. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Peneliti menonton film tersebut di bioskop pada tgl 18 Juli 2024. Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* sebagai objek material menjadi sumber data primer. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai pustaka yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Pustaka-pustaka ini terdiri dari sejumlah kajian teoritis terhadap objek material yang peneliti pilih dan beberapa contoh pengaplikasian teori Stigma Erving Goffman dan semiotika Roland Barthes terhadap film. Data-data tersebut dikumpulkan dengan metode studi pustaka, lebih spesifik menggunakan teknik baca/tonton dan teknik catat. Oleh karena itu, peneliti secara bertahap membaca/menonton beberapa data dari sumber primer maupun sumber sekunder. Selepas itu, peneliti secara bertahap mencatat poin-poin penting terkait stigma sosial dan makna simbolik yang terdapat dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*.

d. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari sumber primer dan sekunder dianalisis menggunakan metode analisis isi. Menurut Nurdin, analisis isi ini mencakup berbagai masalah, seperti masalah sosial, ekonomi, politik, hingga propaganda.²⁵ Proses pembacaan atau kegiatan menonton dilakukan untuk menemukan esensi dan makna terselubung dalam film. Ia menambahkan bahwa analisis ini memberikan fokus lebih pada esensi makna, baik yang konkret maupun abstrak. Sebelum melakukan analisis, peneliti terlebih dahulu menonton film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* secara saksama. Setelah itu, peneliti menganalisis bentuk-bentuk stigma sosial, yang meliputi stigma fisik, stigma karakter, dan stigma kelompok. Selain itu, peneliti juga menganalisis makna simbolik dalam film, seperti makna denotatif, konotatif, dan mitos.

²⁵ Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metode Penelitian Sosial* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019) hlm. 202-211.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berfungsi sebagai panduan penyusunan penelitian untuk memastikan struktur yang teratur, logis, dan mudah dipahami oleh pembaca. Sistematika yang jelas memungkinkan setiap bagian tersusun secara sistematis, membentuk keterkaitan yang kuat dan alur yang runtut. Struktur ini membantu peneliti menyajikan gagasan secara terorganisasi serta memudahkan pembaca memahami isi penelitian secara efisien. Sebagai berikut ini:

Bab pertama memberikan gambaran umum mengenai penelitian, termasuk latar belakang yang menjelaskan alasan serta urgensi pelaksanaan penelitian. Sub-bab dalam bagian ini mencakup rumusan masalah, tujuan, serta manfaat penelitian, baik secara teoritis maupun praktis. Rumusan masalah membantu memfokuskan analisis, sedangkan tujuan penelitian berupaya menjawabnya. Manfaat teoritis berkontribusi pada pengembangan konsep atau teori, sementara manfaat praktis menunjukkan dampaknya bagi masyarakat atau lembaga sosial. Tinjauan pustaka membandingkan penelitian terdahulu untuk menemukan perbedaan spesifik. Selanjutnya, kerangka teori mendefinisikan konsep yang digunakan, metode penelitian serta teknik analisis, dan sistematika penelitian menggambarkan keseluruhan struktur penelitian.

Bab kedua membahas gambaran umum mengenai subjek penelitian, yaitu film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*. Bagian ini menjelaskan proses adaptasi film dari novel serta menguraikan identitas film, termasuk tahun rilis, penulis, sutradara, kru produksi, produser, dan durasi film. Selain itu, bab ini memaparkan tema dan genre yang diusung dalam film, serta menyajikan sinopsis *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*. Deskripsi karakter yang diperankan oleh para aktor juga dijelaskan secara mendetail, termasuk penghargaan yang diterima oleh film. Terakhir, bab ini memberikan alasan pemilihan film sebagai objek penelitian.

Bab ketiga berfokus pada tanda yang merepresentasikan stigma sosial masyarakat intelektual melalui film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*. Analisis pada bagian ini menggunakan

teori semiotika Roland Barthes, khususnya untuk memahami bahwa tanda-tanda terbentuk melalui representasi visual, dialog, dan karakter. Tanda yang merepresentasikan stigma sosial dikumpulkan berdasarkan adegan, ekspresi tokoh, serta penggunaan simbol yang menggambarkan stigma terhadap kelompok tertentu. Melalui analisis atas tanda-tanda tersebut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi konstruksi sosial terhadap individu atau kelompok yang direpresentasikan secara eksplisit oleh media film. Hasil analisis menjadi dasar untuk memahami bahwa tanda memiliki peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap isu stigma sosial yang diangkat oleh film tersebut.

Bab keempat membahas bagaimana stigma sosial memengaruhi masyarakat intelektual yang ditampilkan melalui film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*. Berdasarkan pemikiran Erving Goffman menunjukkan bahwa stigma sosial terbentuk melalui interpretasi budaya, struktur sosial, dan ideologi yang melekat pada berbagai tanda. Analisis ini mengungkap bahwa film memanfaatkan elemen visual, simbol, dan dialog untuk membentuk narasi kompleks mengenai stigma. Penelitian ini mengeksplorasi sejumlah adegan yang mencerminkan persepsi masyarakat terhadap individu atau kelompok tertentu melalui konotasi yang tersirat pada latar sosial, ekspresi tokoh, dan perkembangan cerita. Pemahaman terhadap proses konstruksi stigma sosial dalam film ini memberikan wawasan mengenai peran media dalam membentuk atau memperkuat stigma yang beredar di masyarakat. Bab ini juga mengaitkan hasil analisis dengan konteks sosial yang lebih luas guna melihat dampak representasi tersebut terhadap realitas sosial.

Bab kelima menyajikan ringkasan hasil penelitian dengan menjawab dua rumusan masalah yang telah dianalisis. Selain itu, bagian ini juga mengungkap keterbatasan penelitian, termasuk hambatan yang dihadapi selama proses penelitian. Jika terdapat kendala dalam teori, metode, atau objek penelitian, hal tersebut dijelaskan sebagai bahan evaluasi. Terakhir, diberikan saran

bagi penelitian selanjutnya agar dapat lebih eksplorasi lebih lanjut terhadap objek penelitian yang serupa.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa stigma sosial direpresentasikan dan mempengaruhi masyarakat intelektual dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* dengan menggunakan teori stigma sosial dari Erving Goffman dan pendekatan semiotika Roland Barthes. Peneliti menemukan dua kesimpulan utama:

1. Representasi stigma sosial terhadap masyarakat intelektual dalam film dibangun melalui tanda-tanda visual dan verbal, seperti pakaian, simbol agama, ekspresi wajah, serta dialog yang sarat makna. Dengan menggunakan teori semiotika Barthes, ditemukan bahwa makna denotatif, konotatif, dan mitos sosial dalam film memperkuat persepsi negatif terhadap tokoh-tokoh yang seharusnya menjadi simbol moral dan intelektual. Tokoh seperti Tomo, Abu Darda, dan Daarul, merepresentasikan kekuasaan simbolik digunakan bukan untuk membimbing, tetapi untuk menekan dan menyesatkan.
2. Stigma sosial dalam film ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga menciptakan dampak struktural terhadap institusi pendidikan dan keagamaan. Dengan menggunakan teori Goffman, ditemukan bahwa mengalami stigma karakter dan stigma kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat intelektual dalam film kehilangan integritas spiritual dan moral, sehingga masyarakat intelektual secara global terkena stigma

dan cenderung jatuh pada praktik menyimpang yang justru melemahkan otoritas simbolik mereka sendiri.

Secara keseluruhan, *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* menggambarkan stigma sosial sebagai instrumen kritik terhadap tatanan sosial, terutama terhadap figur yang memiliki kuasa moral dan intelektual. Film ini menyoroti bahwa stigma dapat digunakan untuk membungkam, menindas, dan memanipulasi. Sehingga dalam film ini menjadi ruang reflektif untuk mengungkap ketimpangan dan mengajak bersikap kritis terhadap otoritas yang tampak suci namun menyimpan penindasan.

B. Saran

Proses penyusunan skripsi ini diakui masih menyisakan berbagai kekurangan, baik pada tahap penelitian maupun penulisan laporan akhir. Segala kekurangan tersebut menjadi bahan evaluasi sekaligus pembelajaran yang berharga bagi peneliti. Oleh karena itu, peneliti memiliki harapan agar di masa mendatang, penelitian-penelitian serupa dapat lebih dikembangkan dan dilengkapi, baik dari sisi metode, teori, maupun objek yang diteliti. Berdasarkan pengalaman selama proses penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan, khususnya bagi sineas film, institusi pendidikan dan keagamaan, penikmat film, serta peneliti selanjutnya.

Pertama, kepada sineas atau sutradara film yang mengangkat tema sosial-keagamaan seperti *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*, alangkah lebih baik jika dalam membangun narasi yang kompleks mengenai kekuasaan simbolik dan relasi

sosial, lebih diperhatikan aspek representasi visual dan kedalaman karakter. Penguatan simbol-simbol yang digunakan dalam film sangat penting agar pesan yang ingin disampaikan tidak hanya kuat dari sisi naskah, tetapi juga mendalam dari segi sinematografi. Film yang mengangkat isu sensitif seperti kekerasan simbolik dan penyalahgunaan kekuasaan moral perlu memiliki pendekatan artistik yang cermat agar tidak terjebak dalam simplifikasi atau stigma baru.

Kedua, kepada institusi pendidikan dan keagamaan, baik di lingkungan kampus maupun pesantren, diharapkan untuk semakin memperkuat komitmen dalam menciptakan ruang yang aman dan adil bagi semua pihak. Film ini menjadi refleksi penting bahwa simbol keagamaan dan status intelektual tidak selalu menjamin integritas moral. Oleh karena itu, penguatan etika profesi, peningkatan kesadaran gender, dan evaluasi struktur kekuasaan perlu terus dilakukan agar lembaga-lembaga tersebut benar-benar menjadi tempat pembelajaran yang menjunjung nilai keadilan dan kemanusiaan.

Ketiga, kepada para penonton atau penikmat film, khususnya yang menyaksikan film Tuhan Izinkan Aku Berdosa, diharapkan mampu membaca film tidak hanya sebagai tontonan hiburan, tetapi juga sebagai wacana sosial yang mengandung kritik dan refleksi. Penggunaan bahasa yang sopan dan sesuai konteks saat berdiskusi di ruang digital menjadi cerminan sejauh mana masyarakat memahami narasi dan simbol yang ditampilkan. Diskusi yang sehat dan santun akan memperkuat makna film sebagai ruang dialog publik.

Keempat, kepada peneliti selanjutnya, besar harapan agar penelitian-penelitian serupa dapat memperluas fokus kajian, baik melalui teori-teori sosial yang lebih variatif maupun dengan pendekatan interdisipliner. Selain itu, pengumpulan data hendaknya tidak hanya terbatas pada narasi dan visual film, tetapi juga mencakup wawancara dengan pembuat film, ulasan kritikus, serta respon audiens di berbagai platform media. Dengan begitu, kajian terhadap stigma sosial dalam film dapat lebih komprehensif dan kaya akan perspektif.



DAFTAR PUSTAKA

- Aldi, Febriansyah, ‘Pembingkaian Pelecehan Seksual dalam Lingkungan Keagamaan (Analisis Framing Robert N. Entman Terhadap Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa Dan Spotlight*)’ (Universitas Lampung, 2025)
- Aqiilah Wardah Zakariyah, Naulia Fauziah Rosidy, and Sri Wulandari, ‘Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Poster Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*’, 2024, pp. hlm 17-79
- Arbia, Ayu dan Arif Sugitanata, ‘Integrasi Teori Stigma Erving Goffman Terhadap Keadilan Sosial Bagi “Good Looking” Dan Diskriminasi Untuk “Bad Looking”’, *Jurnal Darussalam: Pemikiran Hukum Tata Negara Dan Perbandingan Mazhab*, 4.1 (2024),hlm 11-24
- Andreas Dani Tjoa Hermawan and Nurchayati, “Strategi Coping Mahasiswa Papua Di Surabaya Dalam Menghadapi Stigma,” *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* (2021):hlm 107-119.
- Barthes, Roland, *Elemen-Elemen Semiologi* (Yogyakarta: Basabasi, 2017) hlm 220-342.
- Buku: Muhidin M. Dahlan, *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* (2003) hlm 194.
- Darwis, A. A. A. (2018). *Pesan Moral Komedi dalam Sinetron Si Doel Anak Sekolah* [Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar].hlm 31
- Daffa Shiddiq Al-Fajri,"Empat Tahun Terakhir, Tren Kasus Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi Meningkat" <https://goodstats.id/article/empat-tahun-terakhir-tren-kasus-kekerasan-seksual-di-perguruan-tinggi-meningkat-sKkNo>, diakses tanggal 7 Desember 2024.
- Dzakiyyah, A. N., & Khoiroh, H. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lagu" Bait Al Hana" Karya Humood AlKhudher. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab*, 1(1), hlm 84-97.

Elu, Stevanus Poto dan Galuh Sukmaranti, ‘Stigma Sosial Dalam Film Tilik (Analisis Tiga Tataran Semiotika Tzvetan Todorov)’, *Jurnal Oratio Directa*, 5.2 (2024), hlm 104-357

Eriyanti, Linda Dwi, ‘Pemikiran Johan Galtung Tentang Kekerasan Dalam Perspektif Feminisme’, *Jurnal Hubungan Internasional*, 6.1 (2017)

Erving Goffman, *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity* (New York: Touchstone, 1963) hlm. 145-151

Fauziah Cahyani, “Persepsi Mahasiswi Terhadap Stigma Identitas Lajang Perempuan Di Masyarakat: Studi Persepsi Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Bandung” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021). hlm 92-110.

Febriansyah Aldi, "Pembingkaian Pelecehan Seksual dalam Lingkungan Keagamaan (Analisis Framing Robert N. Entman Terhadap Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* dan *Spotlight*)" dalam Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung, 2025.

Goffman, Erving, *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity* (Touchstone, 1963) hlm 287-411.

Goffman, *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. hlm. 145-151.

Goffman, E. (2009). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*. Simon and schuster. hlm 180-297.

Hanung Bramantyo, *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* (Indonesia, 2023) hlm 45-90

Hidayati, Wasilatul, ‘Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Dua Garis Biru Karya Sutradara Gina S. Noer’, *Jurnal Pendidikan Tematik*, 2021

Hermawan and Nurchayati, “Strategi Coping Mahasiswa Papua Di Surabaya Dalam Menghadapi Stigma.”

Hermawan, A. D. T., & Nurchayati, N. (2021). Strategi Coping Mahasiswa Papua Di Surabaya Dalam Menghadapi Stigma. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(7), hlm 107-119.

Hesty Putri Utami, “Representasi Gender Dalam Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*,” *Jurnal An-Nida* 17, no. 1 (2025). hlm. 46-47.

Kinseng, R. A. (2017). Struktugensi: sebuah teori tindakan. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(2) hlm 127-137.

Kurniawan, *Semiotika Roland Barthes* (Yogyakarta: Indonesiatera, 2001) hlm 76

Kusumawati, P. D., Arlia, A., Abdal, F., Agustini, A., & Kurniawan, W. (2025). Analisis Dampak Stigma Terhadap Penyakit Mental Dan Upaya Pengurangannya Di Masyarakat. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), hlm 278-286.

Musyafak, M. A. (2013). Film religi sebagai media dakwah Islam. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 2(2), hlm 327-338.

Natasya, AbdurRazaq, and Muslimin, ‘Analisis Pesan Dakwah Dalam Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*’, *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2.2 (2024),hlm 171-191

Nurdin, Ismail, and Sri Hartati, *Metode Penelitian Sosial* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019)

Nisa Alif Ulfah, “Korelasi Rambut Berwarna Dengan Stigma Kecantikan Perempuan Urban : Studi Kasus Kota Semarang,” *Jurnal Multi Disiplin Dehasen* (2024):hlm 307-316.

Prasetya, Laksamana Tatas, ‘Representasi Kelas Sosial Dalam Film Gundala (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Kelas Sosial Pada Film Gundala Karya Joko Anwar)’ (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022)

Putri, Andini Natasya, Maryana Naomi Sihombing, dan Divania Ifadahafidz Zefika,

- ‘Representasi Stigma Orang Terhadap HIV/AIDS Dalam Film “Philadelphia”’, in *Prosiding Seminar Nasional*, 2023, pp.hlm 129-199.
- Prameswary, Y. I. (2022). *Representasi Perempuan Dalam Budaya Patriarki Yang Terkandung Pada Film “Yuni” Karya Kamila Andini* (Doctoral Dissertation, Universitas Bhayangkara Surabaya).
- Ramadhan, M. D., & Soeskandi, H. (2023). Perlindungan Hukum yang Diberikan terhadap Anak yang Menjadi Korban Kekerasan Seksual di Lingkungan Pondok Pesantren. *Harmonization: Jurnal Ilmu Sosial, Ilmu Hukum, dan Ilmu Ekonomi*, 1(2), hlm 63-72.
- Riwu, Asnat, dan Tri Pujiati, ‘Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film 3 Dara’, *DEIKSIS*, 2018
- Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2016)hlm 210-213
- Salsabilah, W., & Putri, R. Y. (2022). Kekuasaan Dalam Ranah Kajian Politik Dan Organisasi. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 2(1), hlm 29-42.
- Sarti Yani Daulay, N. I. M. (2023). Film Religi Islam Pasca Reformasi Di Indonesia (Doctoral Dissertation, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta).hlm62-99
- Sri Wulandari Aqilah Wardah Zakariyah, Naulia Fauziah Rosidy, “Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Poster Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*,” *Prosiding SNADES 2024 – Elaborasi Desain Berkelanjutan Untuk Pembangunan Indonesia*, 2024, hlm. 175–79.
- Suhan, Y. (2020). *Pelabelan masyarakat perdesaan terhadap janda muda di desa Sailong kecamatan Dua Boccoe kabupaten Bone* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin). Hlm 47.
- Sujud Jurnal Agama et al., “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Film “Tuhan Izinkan” 1, no. 3 (2025): hlm. 262–81.

Swandhani, A. R., Wahjudi, D., & Lukitaningsih, L. (2023). Semiotika Roland Barthes Sebagai Pendekatan Untuk Mengkaji Logo Kantor Pos. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 12(1), hlm 182-188.

Tri Guntur, Narwaya, *Kuasa Stigma Dan Represi Ingatan*, 1st edn (Yogyakarta: Resist Book, 2010)

Vizci Ayu Lestari, La Ode Balawa, and Aris Badara, “Reproduksi Kekuasaan dan Idiologi Keagamaan dalam Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*: Analisis Wacana Kritis,” *Jurnal Bastra* 4, no. 2 (2019): hlm. 268–83.

Wibisono, Panji dan Yunita Sari, ‘Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira’, *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 7.1 (2021), hlm 30-43.

Wardani, S. J., Nurhadi, J., & Sudana, U. (2024). Stereotip Gender Dalam Penggambaran Karakter Utama Perempuan Pada Episode Pertama Serial Netflix Gadis Kretek. *Jurnal Darma Agung*, 32(1), hlm 195-212.

Watlolyl, A. (2016). *Sosio-Epistemologi: Membangun Pengetahuan Berwatak Sosial*. PT Kanisius.hlm 63-72.

Yuliana Sulistyaningtyas, Batsnah Nuwaifila, and Rikzam Kamal, “Sistematik Literatur Review (SLR): Analisis Pesan Dakwah Dalam Film ‘ Tuhan Izinkan Aku Berdosa ’” 2, no. 1 (2025): hlm. 53–64.

Yosafat Hermawan Trinugraha, Ruwanda Saputro, and Yuhastina Yuhastina, “Proses Stigmatisasi Pada Pengikut Penghayat Kepercayaan Pelajar Kawruh Jiwo Di Kota Surakarta: Kajian Teori Stigma Erving Goffman,” *Jurnal Humaniora Multidisipliner* (2023):hlm 41-59.

Zefanya Victorya Samalang, “Perlwanan Dominasi Idiologi Patriarki Pada Film (Analisi Wacana Kritis Sara Mills Pada Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*)” (Universitas katolik Widya Mandala Surabaya, 2024).hlm 27.